

# WARNA LOKAL DALAM NOVEL *JURAI: KISAH ANAK-ANAK EMAK DI SETAPAK IMPIAN* KARYA GUNTUR ALAM

Ria Ayu Wahyuni, Latifah Ratnawati dan Kasmansyah

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*  
*Universitas Sriwijaya*

Pos-sel: [wahyuniriaayu@yahoo.co.id](mailto:wahyuniriaayu@yahoo.co.id)

## Abstrak

Masalah dalam penelitian makalah ini adalah bagaimana warna lokal yang terdapat dalam novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian* karya Guntur Alam. Dengan tujuan mendeskripsikan kelokalan yang terdapat dalam novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian*. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Teori yang digunakan yang teori antropologi sastra yang terdiri dari beberapa unsur budaya. Unsur budaya tersebut meliputi, (1) Peralatan kehidupan (alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung dan perumahan, dan alat-alat transportasi), (2) mata pencarian, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) sistem kesenian, (6) sistem pengetahuan, dan (7) sistem religi (agama, kepercayaan atau keyakinan). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa unsur budaya yang sering muncul dalam novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian* yaitu sistem bahasa, sedangkan unsur budaya yang sedikit muncul yaitu sistem pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut dapat memberikan masukan dalam pengembangan literasi sastra dengan melihat unsur kebudayaan yang terdapat dalam karya sastra.

**Kata Kunci** : warna lokal, antropologi sastra, unsur budaya

## Abstract

The problem in this paper is the study of how local color contained in the novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian* created by Guntur Alam. With the aim of describing the localities contained in the novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian*. This research method receipts descriptive analysis method. The theory used the theory of anthropological literature which consists of several elements of the culture. Cultural elements include, (1) Hardware life (production tools, weapons, container, food, clothing, shelter and housing, and the means of transportation), (2) livelihood, (3) the social system, (4) language system, (5) art system, (6) the system of knowledge, and (7) the religious system (religion, belief or conviction). The results of this study can be concluded that the cultural elements that often appear in the novel is the language system, while cultural elements are slowly emerging knowledge system. The results showed that the novel can provide input into the

development of literacy literature by looking at the cultural elements contained in the literature.

**Keywords:** local color, the anthropological literature, elements of culture

## PENDAHULUAN

Literasi sastra merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan potensi membaca dan menulis sastra. Salah satu cara mengembangkan literasi sastra yaitu dengan mengetahui makna yang terkandung dalam karya sastra terlebih dahulu kemudian dibuat dan dikembangkan. Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Hubungan antara sastra, kebudayaan, dan masyarakat itu amat erat karena kebudayaannya itu sendiri, menurut pandangan antropologi adalah cara suatu kumpulan manusia atau masyarakat mengadakan sistem nilai, yaitu berupa yang menentukan sesuatu benda atau perubahan lebih tinggi nilainya, lebih dikehendaki, dari yang lain. Kebanyakan antropologi melihat kebudayaan itu sebagai satu keseluruhan dan sistem sosial itu sendiri adalah sebagian dari kebudayaan. Semua itu juga terdapat pada sastra dan masyarakat (Semi, 2013, p 54).

Warna lokal adalah salah satu pengupayaan untuk mengangkat cerita masa lampau suatu daerah tertentu dalam karya sastra. Tiap daerah memiliki unsur kelokalan yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan dalam suatu daerah tertentu. Jadi, warna lokal harus lebih dikaji secara luas, khususnya warna lokal dalam karya sastra. Menurut Nasir (2008, ix), “Karya sastra menyangkut aspek kebudayaan, yang merupakan suatu wujud yang berlapis-lapis serta beraneka ragam makna dan sangkut pautnya. Oleh karena itu, karya sastra dan warna lokal memiliki keterkaitan yang sangat erat, yang sama-sama membahas masalah kebudayaan”.

Salah satu teori yang membahas karya sastra sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia dan kebudayaan adalah antropologi sastra. Menurut Endraswara (2013, p 108), “Penelitian antropologi sastra dapat melihat karya sastra dari pandangan antropologis atau sebaliknya. Perkawinan erat keduanya sangat diharapkan untuk melihat lebih jauh kandungan karya sastra dan etnografi”.

Salah satu novel yang ceritanya mengangkat cerita masa lampau dan kelokalan adalah novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian* karya Guntur Alam. Penulis novel sengaja menceritakan dan mengangkat kebudayaan yang terdapat di Provinsi Sumatera Selatan khususnya dari daerah Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir

(PALI). Salah satu contoh kelokalan dalam novel ini yaitu menceritakan rutinitas masyarakat Tanah Abang dalam menjalankan kebiasaan (adat istiadat) bermasyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat Tanah Abang, ketika ada orang yang meninggal maupun menggelar hajatan, setiap warga wajib membawa *tulungan* yang biasanya berisi garam, sabun cuci, kelapa, beras, kecap, dan bahan makanan lainnya yang akan diberikan kepada warga yang terkena musibah dan menggelar hajatan.

Antropologi sastra, baik secara pengalaman masa lampau maupun pengalaman manusia pada umumnya mencoba menelusuri ciri-ciri antropologis karya sastra dalam hubungan ini proses pencitraan sebagai akibat berbagai bentuk kehidupan manusia yang dilukiskan dalam karya sastra. Ciri khas antropologi sastra adalah keterlibatan manusia sebagai pengarang, demikian juga pembaca dialaminya keseluruhan aspek kebudayaan dan peradaban. Keduanya dimasukkan sebagai indikator utama proses produksi, dengan catatan bahwa indikator yang dimaksudkan terjadi di masa lampau (Ratna, 2011, p 85).

Karya sastra merupakan seluruh gambaran permasalahan yang terdapat pada dunia nyata. Keseluruhan gambaran tersebut diceritakan dengan melihat kehidupan lingkungan seorang pengarang. Semua itu dapat digambarkan dalam lingkup kehidupan masyarakat (daerah). Menurut Mahmud (1991, p 25), komponen-komponen kenyataan sosial budaya yang ditunjukkan karya sastra tentu saja bukan bahan-bahan “mentah” yang sifatnya antropologis, sosiologis, agamawi, filosofis dan sebagainya, tetapi bahan-bahan yang telah direkam untuk kepentingan fiksionalitas dan estetisitas sesuai dengan hakikat sastra. Meskipun demikian, aspek diluar rekaan tersebut tetap berfungsi untuk mengkaji pemahaman karya sastra.

Unsur budaya dapat berupa latar proses kreatif penciptaan maupun latar sosial-budaya yang menunjang kehadiran karya sastra. Menurut Ratna (2011, p 295—396), unsur kebudayaan dibedakan menjadi tujuh jenis seperti dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1074, p 82; 199, p 21—8), yaitu: “1) Peralatan kehidupan Manusia(alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung dan perumahan, dan alat-alat transportasi), (2) mata pencarian, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) sistem kesenian, (6) sistem pengetahuan, dan (7) sistem religi (agama, kepercayaan atau keyakinan)”.

Peralatan kehidupan manusia menurut Koentjaraningrat (2009, p 263) merupakan sistem teknologi yaitu bagaimana cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup manusia. Dalam hal ini, sistem teknologi atau peralatan kehidupan manusia terbagi dalam tujuh bagian yang meliputi: 1) alat-alat produksi, 2) senjata, 3) wadah, 4) makanan, 5) pakaian 6) tempat berlindung dan perumahan, dan 7) alat-alat transportasi.

Mata pencarian adalah kegiatan mencari pekerjaan yang berguna untuk melangsungkan kehidupan manusia. Mata pencarian juga dapat dikatakan berwarna lokal karena mata pencarian adalah suatu cara yang digunakan masyarakat (daerah) untuk melangsungkan kehidupan manusia, misalnya sebagai petani karet.

Sistem kemasyarakatan adalah serangkaian aturan-aturan yang mengatur orang-orang sekerabat yang melibatkan adanya berbagai tingkat hak dan kewajiban diantara orang-orang sekerabat. Sistem kemasyarakatan yang berwarna lokal adalah aturan yang terdapat dalam suatu daerah tertentu yang menjadi ciri khas tersendiri dalam setiap daerah yang dituangkan ke dalam karya sastra.

Antropologi sastra jelas mempermasalahkan hubungan antara manusia dengan bahasanya, dengan sastranya. Bahasa yang diungkapkan dalam karya sastra sengaja diungkapkan berbeda untuk kekhasan bahasa itu sendiri sebagai penanda, seperti menggunakan bahasa daerah pada kata yang diungkapkan.

Kesenian merupakan bagian dari unsur budaya. Kesenian dapat dikatakan lokal karena seni tersebut atau alat seni tersebut hanya terdapat di daerah tertentu yang digunakan dalam bidang seni. Kesenian tersebut dilukiskan dalam karya sastra dan dapat menjadi unsur kelokalan suatu daerah dalam karya sastra.

Sistem pengetahuan yang terdapat dalam karya sastra merupakan bentuk dari unsur kebudayaan. Bila pengarang mengungkapkan sistem pengetahuan suatu daerah yang terdapat dalam karya sastra, maka hal tersebut sudah termasuk pada warna lokal, misalnya, pengetahuan mengenai kapan getah karet cepat keluar dan menetes.

Sistem religi dianggap lebih luas dibanding agama. Religi dengan sendirinya meliputi seluruh sistem kepercayaan atau keyakinan, yang belaku dalam kelompok-kelompok terbatas, sedangkan agama mengacuh hanya pada agama formal. Sistem religi dapat dikatakan berwarna lokal karena sistem religi adalah kepercayaan dan keyakinan atas suatu hal daerah tertentu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode yang membicarakan tentang pemecahan masalah pada objek penelitian dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data dan menginterpretasi data (Ratna, 2011:53).

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian* karya Guntur Alam. Dipilih novel ini sebagai sumber data karena sarat akan unsur warna lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Menurut Endraswara (2013:107), penelitian antropologi sastra dapat menitikberatkan pada dua hal. Pertama, meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya, dan kedua, meneliti karya sastra dari sisi etnografi, yaitu melihat aspek-aspek budaya masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menyatakan bahwa novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian* karya Guntur Alam mengandung unsur warna lokal. Pada penelitian ini terdapat enam unsur budaya dalam menganalisis warna lokal yang ditemukan dalam novel tersebut. Enam unsur b

udaya tersebut meliputi, (1) Peralatan kehidupan (alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung dan perumahan, dan alat-alat transportasi), (2) mata pencarian, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) sistem pengetahuan, dan (6) sistem religi (agama, kepercayaan atau keyakinan).

Novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian* karya Guntur Alam memberikan gambaran secara nyata mengenai kebudayaan masyarakat Sumatera Selatan, khususnya Kabupaten PALI dan Kabupaten Muara Enim. Unsur pertama yaitu peralatan kehidupan manusia sangat berkaitan dengan kelokalan masyarakat Tanah Abang yang terdapat dalam novel tersebut. Peralatan kehidupan berkaitan warna lokal meliputi, alat produksi, senjata, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung dan perumahan, dan alat-alat transportasi. Alat produksi yang terdapat dalam novel tersebut yang memperlihatkan kelokalan yaitu tikar pandan. Tikar yang dibuat dan dijual masyarakat daerah sebagai tempat untuk meletakkan makanan di atas tikar pandan yang digelar saat mengadakan hajatan atau tahlilan. Daerah Tanah Abang ini ditumbuhi banyak flora yang dikelompokkan menjadi flora darat dan flora rawa. Tikar pandan yang terbuat dari tumbuhan pandan ini merupakan tumbuhan yang banyak ditemui di daerah ini sebagai tumbuhan flora rawa. Masyarakat daerah sendiri memanfaatkan tumbuhan ini untuk dianyam dan diperjualbelikan. Selain tikar pandan, *tajur* juga merupakan alat produksi sederhana yang dibuat masyarakat daerah sebagai alat untuk memancing. *Tajur* adalah alat sederhana yang dibuat masyarakat daerah ketika mereka belum mengenal alat pancing seperti sekarang.

Peralatan kehidupan manusia berupa senjata juga dapat memperlihatkan kelokalan dalam novel ini, yaitu pisau sadap. Pisau sadap merupakan senjata yang hanya dimiliki masyarakat bermata pencarian sebagai petani karet. Masyarakat Tanah Abang merupakan salah satu daerah yang mata pencariannya sebagai petani karet sehingga senjata yang terdapat dalam masyarakat daerah berupa pisau sadap. Peralatan kehidupan manusia selanjutnya adalah wadah. Dalam novel ini, wadah tersebut memperlihatkan kelokalan yang meliputi, *pelembahan*, *kinjar*, dan mangkok batok kelapa. *Pelembahan* sebagai tempat menampung air yang terdapat disetiap rumah limas. *Kinjar* merupakan wadah yang digunakan masyarakat daerah untuk mengangkut peralatan bertani, sedangkan mangkok batok kelapa digunakan untuk menampung getah karet.

Peralatan kehidupan selanjutnya yaitu makanan. Makanan yang memperlihatkan kelokalan dalam novel ini, meliputi: *balour*, *lakse*, *berugo*, pempek belah, dan kemplang. *Balour* merupakan ikan asin, tidak ada perbedaan antara ikan asin di masyarakat Tanah Abang dan masyarakat perkotaan. Perbedaannya hanya terlihat pada bahasa yang digunakan yaitu dalam penamaan makanan tersebut. *Lakse*, *berugo*, pempek belah dan kemplang merupakan makanan khas Palembang yang memperlihatkan kelokalan dalam novel ini. Semua makanan ini berbahan mentah ikan, terutama pempek dan kemplang, sedangkan makanan berbahan mentah ikan pada *lakse* dan *berugo* terletak pada kuahnya. Hal tersebut yang membuat makanan ini menjadi makanan khas warga daerah karena sebagian besar masyarakat berpenghasilan dari menangkap ikan.

Selanjutnya, peralatan kehidupan manusia berupa pakaian juga memperlihatkan kelokalan dari daerah Sumatera Selatan. Pakaian yang digunakan masyarakat daerah ketika hari pernikahan berupa kain tenun yang dipakai mempelai wanita, sedangkan mempelai laki-laki menggunakan *teraju* sebagai hiasan mempelai laki-laki yang diapit di dada kanan. Penamaan kelokalan yang berupa *teraju* memperlihatkan kelokalan yang terdapat dalam novel ini.

Peralatan kehidupan manusia berupa tempat berlindung dan perumahan yang memperlihatkan kelokalan yaitu rumah limas. Tempat berlindung berupa rumah limas merupakan rumah tradisional khas Sumatera Selatan, dan daerah Tanah Abang juga menggunakan rumah limas sebagai tempat berlindung. Peralatan kehidupan manusia selanjutnya berupa alat-alat transportasi seperti, sepeda kumbang, dan truk juga dapat memperlihatkan kelokalan yang terdapat di masyarakat daerah zaman dahulu. Alat transportasi ini tidak berbeda dengan alat transportasi lainnya, perbedaan terlihat nama kelokalan sepeda dan pada penggunaan truk sebagai alat transportasi pengangkut pedagang

ke hari pekan. Truk yang dimaksud adalah mobil *pick-up* yang dapat membawa perempuan untuk berdagang di bagian belakang mobil. Semua itu memperlihatkan kelokalan pada peralatan kehidupan manusia dalam novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian*.

Unsur budaya berupa mata pencarian juga berkaitan dengan kelokalan masyarakat Tanah Abang yang terdapat dalam novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian*. Mata pencariannya yaitu terlihat pada sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai petani karet, berdagang dan menangkap ikan. Pada novel ini, profesi petani karet dan berkebun memperlihatkan kelokalan, hal itu karena cerita berlatar di daerah Tanah Abang yang terletak pada daerah tropis basah, memiliki dataran rendah yang subur berupa kebun sayur, kebun karet, dan kebun lainnya. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani, hal itu karena tanah merupakan unsur terpenting masyarakat daerah dalam mencari nafkah. Selain sebagai petani karet, menangkap ikan merupakan mata pencarian yang juga menunjukkan kelokalan. Hal tersebut karena daerah Tanah Abang dialiri sungai yaitu Sungai Lematang. Pemanfaatan sungai yang terdapat di daerah, dijadikan masyarakat sebagai mata pencarian menangkap ikan. Mata pencarian tersebut memiliki hubungan mengenai tempat tinggal karena manusia yang kebetulan hidup di dekat sungai, danau, atau laut, telah memanfaatkan sumber alam yang penting itu untuk keperluan hidupnya. Ketika manusia mengenal bercocok tanam, aktivitas menangkap ikan sering dilakukan sebagai mata pencarian tambahan. Sebaliknya, masyarakat bekerja menangkap ikan sebagai mata pencarian yang utama, juga bertani dan berkebun. Mata pencarian selanjutnya yaitu berdagang. Berdagang merupakan mata pencarian yang sudah tidak asing lagi dan hampir setiap daerah memiliki mata pencarian berdagang. Perbedaannya hanya pada cara penjualannya. Pedagang menjual dagangannya ke hari pekan di setiap daerah yang memiliki hari pekan. Semua hal tersebut memperlihatkan kelokalan pada mata pencarian dalam novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian*.

Unsur budaya berupa sistem kemasyarakatan juga berkaitan dengan kelokalan masyarakat Tanah Abang yang terdapat dalam novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian*. Sistem kemasyarakatan yang disajikan terlihat pada adat dan kebiasaan masyarakat, baik mengenai masih menganut sistem patriarki, kebiasaan di hari kematian seseorang dan mengenai permasalahan dalam sebuah perkawinan masyarakat daerah yang menjadi suatu kebiasaan masyarakat. Sistem patriarki salah satu sistem kemasyarakatan yang masih dianut masyarakat daerah. Kedudukan perempuan yang berada di bawah laki-laki menjadikan perempuan daerah kampung sampai saat sekarang masih ada yang menikah di bawah usia tujuh belas tahun.

Sistem kemasyarakatan selanjutnya yang memperlihatkan kelokalan, yaitu terlihat pada tradisi adat kampung di hari kematian seseorang. Mengadakan tahlilan sampai hari ketujuh dan hari keempat puluh hari merupakan tradisi yang wajib dilaksanakan masyarakat daerah. Masyarakat daerah percaya bahwa mengadakan tahlilan akan membuat roh yang telah meninggal tidak bergentayangan dan hidup tenang di alam sana. Selain itu, membawa *tolongan* saat ada warga yang meninggal juga merupakan adat atau kebiasaan masyarakat daerah. Masyarakat daerah membawa *tolongan* berupa beras, garam, sabun, dan lain-lain sebagai salah satu rasa toleransi dalam bermasyarakat ketika sebuah keluarga terkena musibah. Ahli musibah pun memiliki hak untuk digunakan atau dijual ke toko. Hal itu karena ahli musibah sendiri ada yang tidak memiliki uang untuk menggelar acara tahlilan sehingga masyarakat menjual *tolongan* yang telah diberikan ke toko-toko yang mau membeli semua barang tersebut. Semua itu memperlihatkan kelokalan pada sistem kemasyarakatan dalam novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian*.

Unsur budaya berupa bahasa yang berkaitan dengan kelokalan yang terdapat dalam novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian*. Kosakata yang digunakan dalam novel ini sebagian besar menggunakan kata sapaan, dan kata istilah tertentu yang memperlihatkan kelokalan. Kosakata yang digunakan penulis menunjukkan bahwa novel ini mengangkat suatu kelokalan yang terdapat di Sumatera Selatan, khususnya Tanah Abang. Kosakata yang memperlihatkan kelokalan, misalnya kosakata *rengke* mengacu pada benda yang artinya keranda. Berbeda dengan daerah lain yang terdapat di Kabupaten PALI, *rengke* yang dimaksud mengacu pada bagus, ganteng, dan cantik. Kosakata lainnya yang mengacu pada benda, yaitu *garang*, *kasau*, dan *kinjar* yang artinya teras, tiang, dan berunang dari rotan. Terdapat juga bahasa yang mengacu pada makanan, yaitu *balour*, *lakse*, dan *berugo* yang artinya ikan asin, laksan, dan burgo. Contoh lainnya yaitu Pugoe dan Kajut yang mengacu pada kata sapaan yaitu *emak*, *ebak*, *ayuk*, *uwak*, *bi*, *mang*, *pugoe ilir-nyai*, *pugoe-kajut*, dan *lanang*. Serta istilah jabalan mengacu pada sifat yang buruk, yang artinya penjahat. Semua hal tersebut memperlihatkan kelokalan pada unsur bahasa dalam novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian*.

Sistem pengetahuan yang disajikan dalam novel ini terlihat pada pengetahuan tentang alam flora dan alam di sekitar. Sistem pengetahuan alam flora yaitu pemanfaatan tumbuh-tumbuhan untuk menyembuhkan penyakit. Dalam novel ini, terlihat jelas, minyak bawang merah dan bawang putih dijadikan dukun menjadi salah satu sistem pengetahuan untuk menyembuhkan sakit gigi. Sistem pengetahuan alam biasanya berasal dari keperluan praktis untuk berburu, bertani, dan berlayar. Dalam novel ini, sistem pengetahuan alam sekitar



terlihat pada petani karet mengenai getah karet yang hanya keluar dari luka sayatan sebelum matahari meninggi. Hal itu menjelaskan tentang gejala alam. Semua itu memperlihatkan kelokalan pada sistem pengetahuan dalam novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian*.

Unsur budaya berupa sistem religi (agama, kepercayaan atau keyakinan) juga berkaitan dengan kelokalan masyarakat Tanah Abang yang terdapat dalam *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian*. Sistem religi yang terdapat dalam novel tersebut terlihat pada agama dan kepercayaan atau keyakinan yang dipegang sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan novel yang diteliti, sistem religi yang memperlihatkan kelokalan berupa kepercayaan masyarakat mengenai mitos *jurai*. Mitos *Jurai* yang menghantui masyarakat kampung bila anak atau orang tuanya yang sesama jenis kelamin memiliki kesamaan. Anak laki-laki tidak boleh mirip dengan Ayah, begitu juga anak perempuan tidak boleh mirip dengan ibu. Orang tua yang memiliki banyak kesamaan tersebut akan mendapatkan kesengsaraan bagi kehidupan sebuah keluarga, akan ada pertarungan untuk merebutkan kehidupan. Hal itu membuat masyarakat daerah memiliki pandangan tersendiri terhadap anak laki-laki dan perempuan. Terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam pandangan masyarakat daerah. Pentingnya peran anak laki-laki menjadikan kebiasaan suami beristri lagi ketika belum mendapat keturunan berjenis kelamin laki-laki.

Mitos selanjutnya yang terdapat dalam novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian* yaitu mitos buaya kuning dan buaya kumbang. Masyarakat daerah percaya kedua buaya ini adalah buaya jadi-jadian. Buaya yang menghuni Danau Lamban Libar di Desa Bumi Ayu. Konon, bila ada suara suling di dekat Danau Lamban likar, maka akan ada bahaya yang melanda masyarakat daerah.

Selain mitos *Jurai* dan mitos buaya kuning dan buaya kumbang, masyarakat daerah juga percaya dengan adanya keturunan kebon undang. Kebon undang adalah orang-orang yang berdatangan setelah orang-orang Hindu-Budha. Kepercayaan mengenai Kebon Undang menjadikan warga juga mempercayai hari keramat dan ritual-ritual tertentu sebagai tanda penghormatan kepada para leluhur. Dahulu masyarakat daerah merupakan keturunan Kebon Undang yang dipengaruhi sesudah kebudayaan Hindu-Budha. Salah satu bukti sebagai tempat penyembahan masyarakat zaman dahulu, yaitu terdapat beberapa candi yang bernama Candi Bumi Ayu.

Sistem religi selanjutnya yang memperlihatkan berupa kepercayaan masyarakat daerah yang rohnya tidak ditahlikkan sampai hari ketujuh dan hari keempat puluh.

Masyarakat daerah percaya bila roh yang tidak ditahlilkan sampai hari ketujuh dan hari keempat puluh, maka roh tersebut akan bergentayangan dan tidak tenang di akhirat kelak karena belum diantar oleh ahli musibah. Kepercayaan tersebut menyimpang dalam agama Islam. Islam tidak terlalu menuntut seseorang untuk mengadakan tahlilan tersebut. Hanya, pada zaman sekarang, hal tersebut sudah menjadi tradisi masyarakat daerah. Semua hal tersebut memperlihatkan kelokalan pada sistem religi (agama, kepercayaan, atau keyakinan) dalam novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai warna lokal yang terdapat dalam novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian* dapat disimpulkan bahwa dalam novel tersebut sarat akan unsur warna lokal. Warna lokal yang dinyatakan pengarang dalam novel ini, diceritakan dan diungkapkan secara langsung.

Warna lokal yang berupa unsur budaya memperlihatkan bahwa novel ini menceritakan kelokalan yang terdapat dari daerah Sumatera Selatan, khususnya Kecamatan Tanah Abang, Penukal Abab Lematang Ilir (PALI). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, unsur budaya diperlihatkan pengarang dengan diungkapkan secara langsung maupun melalui dialog tokoh cerita. Unsur budaya yang meliputi: (1) Peralatan kehidupan (alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung dan perumahan, dan alat-alat transportasi), (2) mata pencarian, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) sistem pengetahuan, dan (6) sistem religi (agama, kepercayaan atau keyakinan) semuanya memperlihatkan kelokalan. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa unsur budaya yang sering muncul dalam novel *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian* yaitu sistem bahasa. Terdapat dua puluh enam kosakata daerah yang terdapat dalam novel ini, baik kata sapaan, kata benda, nama makanan maupun kosakata yang menyatakan istilah. Unsur budaya yang sedikit muncul yaitu sistem pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut dapat memberikan masukan dalam pengembangan literasi sastra dengan melihat unsur kebudayaan yang terdapat dalam karya sastra.

## Daftar Pustaka

- Alam, Guntur. 2013. *Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mahmud, Kusuman K. 1991. *Sastra Indonesia dan Daerah: Sejumlah Masalah*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Nasir, Muhammad. 2008. *Kaos Politik*. Arif Ardiansyah ( Editor). Palembang: CV. Anugrah Pena Presindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.